

GAMBARAN FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN BENDUNGAN ASI PADA IBU NIFAS DI WILAYAH KERJA UPT PUSKESMAS PANCA MAKMUR TAHUN 2023

Description Of Factors Associated With The Events Of Asi Dams In Postpartum Mothers In The Work Area Upt Puskesmas Panca Makmur 2023

Baiq Meri Anjalina^{1*}, Uswatun Kasanah¹, Sri Wahyuni¹

¹Progam Studi Sarjana Kebidanan Stikes Bakti Utama Pati

*baiqmeri@gmail.com

ABSTRACT

Postpartum is the most vulnerable period for morbidity; one cause is lactation problems. Infection and inflammation of the breast can occur through nipple wounds or blood circulation. Signs are chills accompanied by a rise in temperature, lethargy, and no appetite. Cause of infection is staphylococcus aureus, enlarged breasts, breast pain in the place where the skin is red, swollen, and painful to touch. It's necessary to prevent it with breast care. Study analyzed description of factors associated with the dam of breastfeeding in UPT Panca Makmur Health Center, North Morowali, in 2023. The research uses a quantitative method with a descriptive survey design. Sampling technique obtained 33 respondents. Results showed characteristics of respondents in terms of age, parity, education, and occupation. The average number of respondents aged 25 to 30 years was 16 people (48.5%), while the parity of respondents was primipara and multipara, as many as 13 people each (39.4%), education high school graduates were 14 people (42.4%), and 17 people (51.5%) do not work. Factors related to breast milk retention include experience, frequency, technique of breastfeeding, and nipple shape. Regarding breastfeeding experience 3 (9%) of mothers who had breastfed before experienced breast milk retention. While mothers who breastfeed more than 12 times, 5 people (15%) experience breast milk retention. For proper breastfeeding techniques, 7 people (21%) had normal nipple shapes, and 1 mother (3%) had breast milk. It is hoped that health workers can improve health services for reproductive women in dealing with breastmilk dams during postpartum period.

Keywords: age, parity, education, employment, breastfeeding and postpartum mothers

ABSTRAK

Nifas merupakan masa rentan terjadinya angka kesakitan, salah satu penyebab kesakitan pada ibu nifas yaitu masalah laktasi. Infeksi dan radang payudara dapat terjadi melalui luka pada puting atau melalui peredaran darah. Tandanya adalah rasa panas dingin disertai kenaikan suhu, penderita merasa lesu dan tidak nafsu makan. Penyebab infeksi biasanya *staphylococcus aureus*, payudara membesar, nyeri payudara pada suatu tempat kulit merah, membengkak, dan nyeri pada perabaan. Oleh karenanya perlu pencegahan dengan perawatan payudara. Penelitian ini menganalisis gambaran faktor yang ada hubungannya dengan kejadian bendungan ASI ibu nifas di wilayah kerja UPT Puskesmas Panca Makmur, Kabupaten Morowali Utara tahun 2023. Metode penelitian yaitu kuantitatif dengan desain survei dekriptif. Berdasarkan teknik total sampling diperoleh sampel sebanyak 33 responden. Penelitian menunjukkan karakteristik responden ditinjau dari umur, paritas, pendidikan, dan pekerjaan. Rata-rata responden berumur 25 sampai 30 tahun sebanyak 16 orang (48,5%), sementara paritas responden dominan primipara dan multipara sebanyak masing-masing 13 orang (39,4%), untuk pendidikan dominan lulusan SMA sebanyak 14 orang (42,4%), dan untuk pekerjaan dominan tidak bekerja sebanyak 17 orang (51,5%). Faktor yang berhubungan dengan bendungan ASI berupa pengalaman, frekuensi, teknik menyusui, dan bentuk puting. Untuk pengalaman menyusui, 3 orang (9%) yang mengalami bendungan ASI. Sementara ibu yang frekuensi menyusunya lebih dari sama dengan 12 kali 5 orang (15%) yang mengalami bendungan ASI. Untuk teknik menyusui dengan benar 7 orang (21%) bentuk puting ibu yang normal 1 orang (3%) yang mengalami bendungan ASI. Diharapkan tenaga kesehatan dapat meningkatkan pelayanan kesehatan kepada wanita usia produktif tentang kesehatan dalam mengatasi bendungan ASI saat masa nifas.

Kata kunci: umur, paritas, pendidikan, pekerjaan, bendungan ASI dan ibu nifas.

PENDAHULUAN

Kerja gabungan antara hormon dan refleksi akan menghasilkan ASI. Selama kehamilan ibu, akan terjadi beberapa perubahan terkait hormon yang nantinya akan menyiapkan jaringan kelenjar (alveoli) untuk menghasilkan ASI. Kelenjar hipofisa depan (di dasar otak) akan menghasilkan hormon prolaktin, merangsang kelenjar susu untuk menghasilkan ASI, adapun rangsangan keluarnya prolaktin ini adalah dikosongkannya ASI dari gudangnya. Makin banyak jumlah ASI yang keluar dari payudara ibu maka makin banyak pula ASI yang diproduksi. Demikian halnya dengan prolaktin, oksitosin diproduksi bila ujung-ujung saraf di sekitar payudara ibu dirangsang oleh adanya isapan bayi. Kejadian ini disebut refleksi pengeluaran ASI. Kelenjar payudara ibu akan mengerut sedemikian rupa sehingga memeras ASI ibu untuk keluar. Banyak ibu dapat merasakan sensasi payudaranya terperas saat ibu menyusui, itu membuktikan bahwa ASI ibu mulai mengalir dari *alveoli* ke *ductus latiferous*¹.

Merawat payudara merupakan suatu aktifitas merawat payudara, baik oleh pasien maupun dibantu orang lain, mulai dari hari pertama atau kedua setelah melahirkan. Payudara bengkak biasanya terjadi pada beberapa hari pertama paska kelahiran bayi⁴, karena terlambat menyusukan dini, ASI kurang sering dikeluarkan serta adanya batasan waktu menyusui. Selain itu penggunaan serta keadaan puting susu ibu yang tidak bersih akan menyebabkan terjadinya sumbatan pada area duktus. Payudara bengkak juga erat kaitannya dengan cara ibu memberikan ASI pada bayinya yang salah, dimana perlu diperhatikan pula teknik/cara ibu menyusui yang benar.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Delpina BR Targian tahun 2019 dalam penelitiannya tentang faktor yang berhubungan dengan bendungan ASI. Terjadinya bendungan ASI bisa disebabkan oleh beberapa faktor antara lain yaitu teknik menyusui yang salah, hisapan yang buruk pada payudara, pembatasan frekuensi atau durasi menyusui dan kurangnya pengetahuan untuk melakukan perawatan payudara selama kehamilan. Penyempitan bagian *duktus laktiferus* payudara dapat terjadi juga bila ibu mempunyai kelainan area puting susu (misal puting susu ibu datar, terbenam atau panjang). Dari hasil penelitiannya menunjukkan sebanyak 13 responden (17,11%) mengalami bendungan asi. Hasil uji terhadap faktor yang diteliti yakni faktor pengetahuan ($p = 0,003$), faktor frekuensi menyusui ($p = 0,001$), faktor posisi ibu menyusui ($p = 0,008$) dan faktor bentuk puting ibu ($p = 0,008$), bahwa nilai $p < 0,05$ diartikan bahwa terdapat hubungan faktor independen dengan bendungan ASI ibu.

Pada penelitian lainnya yang dilakukan oleh Mariem Maesyaroh Syamson pada tahun 2017 dalam penelitiannya tentang faktor penyebab kejadian Bendungan ASI pada ibu menyusui, dari hasil penelitiannya disimpulkan: ada hubungan antara pengetahuan, perilaku, sikap, motivasi dengan terjadinya bendungan ASI di RSUD Nene Mallomo Kabupaten Sidrap, dengan tingkat kemaknaan $p < \alpha$ yaitu pengetahuan $p = 0,003 < 0,05$ (α), perilaku $p = 0,001 < 0,05$ (α), sikap $p = 0,003 < 0,05$ dan motivasi $p = 0,003 < 0,05$. Hasil penelitian ini dapat dipergunakan sebagai bahan masukan bagi institusi kesehatan terhadap Bendungan ASI supaya kejadian bendungan ASI dapat berkurang setiap tahunnya.

Studi pendahuluan pada ibu nifas yang mengalami bendungan ASI di wilayah kerja UPT Puskesmas Panca Makmur, setelah peneliti melakukan penelusuran kasus dan menanyakan pada 3 ibu nifas yang pernah mengalami bendungan ASI didapatkan hasil satu ibu nifas memberikan pernyataan belum terlalu mengerti cara yang baik dan benar dalam menyusui bayinya, satu ibu yang lain hanya menyusui bayinya pada satu payudara saja karena bayinya lebih suka menghisap sebelah payudara saja, satu ibu nifas bekerja sebagai guru honorer melakukan pompa ASI. Di UPT Puskesmas Panca Makmur terdapat 98 ibu Nifas pada tahun 2022, 14 (14,2%) diantaranya pernah mengalami kejadian bendungan ASI.

Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait gambaran faktor yang berhubungan dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di wilayah kerja UPT Puskesmas Panca makmur.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja UPT Puskesmas Panca Makmur, Kecamatan Soyo Jaya, Kabupaten Morowali Utara, Provinsi Sulawesi Tengah pada bulan Februari – Maret 2023. Desain penelitian ini adalah survei dekriptif, dengan alat ukur berupa lembar observasi dan kuesioner tentang variabel independen: bentuk puting susu ibu, teknik menyusui, frekuensi menyusui, dan pengalaman ibu menyusui.

Populasi penelitian ini adalah seluruh ibu nifas pada bulan Februari - Maret 2023 sejumlah 33 orang. Sampel diambil dengan teknik *total sampling*. Adapun jenis data yang digunakan yaitu data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari lembar kuesioner di UPT Puskesmas Panca Makmur. Pengumpulan data menggunakan observasi dan kuesioner.

Analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat. Penelitian ini menggunakan variabel independen: bentuk puting susu ibu, teknik menyusui, frekuensi menyusui dan pengalaman ibu menyusui. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kejadian bendungan ASI.

HASIL

1. Karakteristik Responden

a. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Tabel dibawah ini menunjukkan distribusi karakteristik responden berdasarkan umur, paritas responden, pendidikan responden dan pekerjaan responden yang diuraikan frekuensi dan persentase.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

No.	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase (%)
Umur Responden			
1	<25	5	15.2
2	25-30	16	48.5
3	>30	12	36.4
	Jumlah	33	100
Paritas Responden			
1	Primipara	13	39.4
2	Multipara	13	39.4
3	Grandemultipara	7	21.2
	Jumlah	33	100
Pendidikan Responden			
1	SD	3	9.1
2	SMP	9	27.3
3	SMA	14	42.4
4	Perguruan Tinggi	7	21.2
	Jumlah	33	100
Pekerjaan Responden			
1	Bekerja	16	48.5
2	Tidak Bekerja	17	51.5
	Jumlah	33	100

Tabel 1. menunjukkan bahwa umur responden lebih banyak antara 25 tahun sampai 30 tahun yaitu sebanyak 16 orang dengan persentase 48,5%, responden yang berusia di bawah umur 25 tahun sebanyak 5 orang dengan frekuensi 15,2%, dan responden yang berumur lebih dari 30 tahun sebanyak 12 orang dengan persentase 36,4%. Paritas responden paling banyak adalah primipara dan multipara yaitu masing-masing 13 orang dengan persentase masing-masing 39,4%, sedangkan paritas grandemultipara sebanyak 7 orang dengan persentase 21,2%. Tabel di atas juga menunjukkan bahwa untuk tingkat pendidikan, responden paling banyak lulusan SMA sebanyak 14 orang dengan persentase 42,4%, sementara yang trendah adalah responden dengan lulusan SD sebanyak 3 orang dengan persentase 9,1%. Untuk status pekerjaan, responden yang bekerja sebanyak 16 orang dengan persentase 48,5% sedangkan responden yang tidak bekerja sebanyak 17 orang dengan persentase 51,5%.

2. Analisis Univariat

a. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

Tabel dibawah ini menunjukkan distribusi frekuensi variabel penelitian berdasarkan pengalaman ibu dalam menyusui bayi, frekuensi menyusui, teknik menyusui, bentuk putting dan bendungan ASI yang diuraikan frekuensi dan persentase.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Variabel Penelitian

No.	Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengalaman Ibu dalam Menyusui Bayi			
1	Pertama Kali Ibu menyusui Bayinya	19	57.6
2	Ibu pernah menyusui sebelumnya	14	42.4
	Jumlah	33	100
Frekuensi Menyusui Ibu			
1	Menyusui <12 kali sehari	16	48.5
2	Menyusui ≥12 kali sehari	17	51.5
	Jumlah	33	100
Teknik Menyusui			
1	Benar	8	24.2
2	Kurang Benar	25	75.8
	Jumlah	33	100
Bentuk Putting			
1	Normal	6	18.2
2	Datar (flat)	19	57.6
3	Tenggelam (inverted)	8	24.2
	Jumlah	33	100
Bendungan ASI			
1	Mengalami	9	27.3
2	Tidak Mengalami	24	72.7
	Jumlah	33	100

Berdasarkan tabel 2. menunjukkan bahwa bahwa terkait dengan variabel pengalaman Ibu dalam menyusui bayi, terlihat bahwa responden yang pertama kali menyusui bayinya lebih banyak yaitu sebanyak 19 orang atau 57,6% dibandingkan responden yang pernah menyusui sebelumnya yaitu sebanyak 14 orang atau 42,4%. Berdasarkan variabel frekuensi menyusui, dapat dilihat bahwa Ibu yang menyusui bayinya lebih dari 12 kali atau sama dengan 12 kali itu lebih banyak yaitu 17 orang

(51,5%0 dibandingkan Ibu yang menyusui bayinya kurang dari 12 kali yaitu 16 orang (48,5%). Untuk variabel teknik menyusui, sebanyak 25 responden atau 75,8% ibu nifas di wilayah kerja UPT Puskesmas Panca Makmur Kabupaten Morowali Utara masih kurang benar dalam teknik menyusui bayinya, dan 8 orang (24,2%) ibu nifas di wilayah kerja UPT Puskesmas Panca Makmur Kabupaten Morowali Utara sudah benar dalam teknik menyusui bayinya. Untuk variabel bentuk puting, ibu nifas di wilayah kerja UPT Puskesmas Panca Makmur Kabupaten Morowali Utara paling banyak memiliki bentuk puting datar (flat) yaitu sebanyak 19 orang (57,6%), sedangkan ibu nifas di wilayah kerja UPT Puskesmas Panca Makmur Kabupaten Morowali Utara yang memiliki bentuk puting paling sedikit adalah bentuk puting normal sebanyak 6 orang (18,2%).

3. Analisis Bivariat

a. Hubungan Pengalaman Ibu dalam Menyusui Bayi dengan Bendungan ASI

Tabel dibawah ini menunjukkan hubungan pengalaman ibu dalam menyusui bayi dengan bendungan ASI pertama kali dan pernah menyusui sebelumnya yang diuraikan frekuensi dan persentase.

Tabel 3. Hubungan Pengalaman Ibu dalam Menyusui Bayi dengan Bendungan ASI

No.	Pengalaman Ibu dalam Menyusui Bayi	Bendungan ASI				Jumlah	
		Mengalami		Tidak Mengalami		f	%
		F	%	f	%		
1	Pertama Kali	6	18	13	39	19	58
2	Pernah Menyusui Sebelumnya	3	9	11	33	14	42
Total		9	27	24	73	33	100

Sebagaimana tabel 3 diatas diketahui bahwa dari 33 responden yang memiliki pengalaman menyusui bayi pertama kali sebanyak 19 orang, dimana 6 (18%) orang mengalami bendungan ASI dan 13 responden (39%) tidak mengalami bendungan ASI. Sementara untuk responden yang sudah pernah menyusui sebelumnya sebanyak 14 orang, 3 orang (9%) diantaranya mengalami bendungan ASI dan 11 orang (33%) tidak mengalami bendungan ASI.

b. Hubungan Frekuensi Ibu Menyusui dengan Bendungan ASI

Tabel dibawah ini menunjukkan hubungan frekuensi menyusui bayi dengan bendungan ASI yang diuraikan frekuensi dan persentase.

Tabel . 4 Hubungan Frekuensi Menyusui Bayi dengan Bendungan ASI

No.	Frekuensi Ibu Menyusui	Bendungan ASI				Jumlah	
		Mengalami		Tidak Mengalami			
		f	%	f	%	f	%
1	Menyusui <12 kali sehari	4	12	12	36	16	48
2	Menyusui ≥12 kali sehari	5	15	12	36	17	52
	Total	9	27	24	73	33	100

Memperhatikan tabel 4. diatas diperoleh data bahwa dari 33 responden, frekuensi menyusuinya kurang dari 12 x sebanyak 16 orang (48%), dimana 4 orang (12%) mengalami bendungan ASI, dan 12 orang (36%) tidak mengalami bendungan ASI. Sementara responden yang frekuensi menyusuinya lebih dari sama dengan 12 kali sebanyak 17%, 5 orang (15%) diantaranya mengalami bendungan ASI, sedangkan 12 orang (36%) tidak mengalami bendungan ASI.

c. Tabulasi Silang Teknik Menyusui dengan Bendungan ASI

Tabel dibawah ini menunjukkan tabulasi silang teknik menyusui bayi dengan bendungan ASI yang diuraikan frekuensi dan persentase berdasarkan yang mengalami dan tidak mengalami bendungan ASI.

Tabel . 5 Tabulasi Silang Teknik Menyusui Bayi dengan Bendungan ASI

No.	Teknik Menyusui	Bendungan ASI				Jumlah	
		Mengalami		Tidak Mengalami			
		f	%	f	%	f	%
1	Menyusui Kurang Benar	2	6	6	18	8	24
2	Menyusui dengan Benar	7	21	18	55	25	76
	Total	9	27	24	73	33	100

Tabel 5. Tersebut menjelaskan bahwa dari 33 responden, ibu nifas yang teknik menyusuinya dengan benar sebanyak 25 orang (76%), dimana 7 orang (21%) mengalami bendungan ASI, 18 orang (55%) diantaranya tidak mengalami bendungan ASI. Sementara ibu nifas yang teknik menyusuinya kurang benar sebanyak 8 orang (24%), 2 orang diantaranya mengalami bendungan ASI dan 6 orang (18%) tidak mengalami bendungan ASI.

d. Tabulasi Silang Bentuk Puting dengan Bendungan ASI

Tabel dibawah ini menunjukkan tabulasi silang bentuk puting dengan bendungan ASI yang diuraikan frekuensi dan persentase berdasarkan yang mengalami dan tidak mengalami bendungan ASI.

Tabel . 6 Tabulasi Silang Bentuk Puting dengan Bendungan ASI

No.	Bentuk puting	Bendungan ASI				Jumlah	
		Mengalami		Tidak Mengalami			
		f	%	f	%	f	%
1	Normal	1	3	5	15	6	18
2	Datar (flat)	5	15	14	42	19	58
3	Tenggelam (inverted)	3	9	5	15	8	24
	Total	9	27	24	73	33	100

Tabel 6. tersebut menunjukkan bahwa bentuk puting normal responden sebanyak 6 orang (18%), dimana 1 orang (3%) mengalami bendungan ASI dan 5 orang (15%) tidak mengalami bendungan ASI. Sementara bentuk puting datar (*flat*) sebanyak 19 orang (58%), dimana 5 orang (15%) diantaranya mengalami bendungan ASI dan 14 orang (42%) tidak mengalami bendungan ASI. Untuk bentuk puting tenggelam (*inverted*) sebanyak 8 orang (24%), dimana 3 orang (9%) mengalami bendungan ASI dan 5 orang (15%) tidak mengalami bendungan ASI.

PEMBAHASAN

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mengetahui karakteristik responden (umur, paritas, pekerjaan dan tingkat pendidikan) ibu nifas yang mengalami kejadian bendungan ASI di wilayah kerja UPT Pukesmas Panca Makmur, Kabupaten Morowali Utara, menganalisis gambaran faktor yang ada hubungannya dengan bendungan ASI pada ibu nifas di wilayah kerja UPT Puskesmas Panca Makmur Kabupaten Morowali Utara, yaitu sebagai berikut: bentuk puting susu, teknik menyusui, frekuensi menyusui ibu, dan pengalaman ibu dalam menyusui bayinya, serta untuk menganalisis bendungan ASI pada ibu nifas di Wilayah Kerja UPT Puskemsas Panca Makmur, Kabupaten Morowali Utara. Penelitian ini dilakukan dari bulan Februari hingga Maret 2023 dan ibu nifas yang usia anaknya 0-42 hari sebanyak 33 orang. ASI menjadi makanan yang paling baik bagi bayi dan diberikan sedini mungkin setelah ibu melahirkan. Bendungan ASI merupakan kondisi pembendungan ASI sebab adanya penyempitan duktus laktiferi oleh kelenjar-kelenjar yang tidak dikeluarkan dengan sempurna atau karena adanya kelainan pada puting susu¹⁸. Faktor-faktor yang mempengaruhi bendungan ASI dijelaskan sebagai berikut.

Pengalaman Menyusui dengan Bendungan ASI

Salah-satu faktor yang berhubungan dengan Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden yang memiliki pengalaman menyusui bayi pertama kali sebanyak 19 orang, dimana 6 (18%) orang mengalami bendungan ASI dan 13 responden (39%) tidak mengalami bendungan ASI. Sementara untuk responden yang sudah pernah menyusui sebelumnya sebanyak 14 orang, 3 orang (9%) diantaranya mengalami bendungan ASI dan 11 orang (33%) tidak mengalami bendungan ASI.

Hasil penelitian ini menunjukkan dengan semakin meningkatnya pengalaman menyusui ibu nifas tentang bendungan ASI akan mendorong ibu menyusui untuk melakukan langkah-langkah untuk menghindari agar tidak mengalami kejadian bendungan ASI. Dimana ibu nifas dengan pengalaman menyusuinya sudah pernah hanya sedikit sekali mengalami bendungan ASI, sementara ibu nifas dengan pengalamannya tidak pernah menyusui sebelumnya mengalami bendungan ASI. Dalam hal ini dukungan dari lingkungan sekitarnya bisa dari keluarga, petugas (bidan) atau dari ibu nifas post seksio lainnya yang ada disekitarnya sangat penting. Lingkungan disekitarnya sangat penting atau orang-orang yang dianggap

penting untuk memberi dukungan dan bimbingan mulai saat perawatan payudara saat hamil, pada ibu nifas tentang teknik menyusui dan menyusui segera setelah lahir atau setelah rawat gabung bersama bayinya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Sumaryanti dkk, (2022) tentang waktu pertama menyusui pada ibu dengan kejadian bendungan ASI, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara waktu pertama menyusui dengan kejadian bendungan ASI.

Frekuensi Menyusui dengan Bendungan ASI

Selain faktor pengalaman menyusui, frekuensi menyusui juga menjadi salah-satu faktor yang berhubungan dengan bendungan ASI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, frekuensi menyusunya kurang dari 12 sebanyak 16 orang (48%), dimana 4 orang (12%) mengalami bendungan ASI, dan 12 orang (36%) tidak mengalami bendungan ASI. Sementara responden yang frekuensi menyusunya lebih dari sama dengan 12 kali sebanyak 17%, 5 orang (15%) diantaranya mengalami bendungan ASI, sedangkan 12 orang (36%) tidak mengalami bendungan ASI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa frekuensi menyusui berpengaruh terhadap terjadinya bendungan ASI. Ibu nifas yang memberikan ASI sedikitnya 12 kali dalam sehari atau sesuai dengan kebutuhan bayinya (on demand) memiliki potensi yang kecil untuk mengalami bendungan ASI, sedangkan ibu nifas dengan frekuensi pemberian ASI kurang dari 12 kali sehari memiliki potensi lebih besar mengalami bendungan ASI.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Syafitri, dkk (2022) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara frekuensi menyusui dengan kejadian bendungan ASI. Penelitian yang dilakukan Fau (2019) tentang Hubungan Frekuensi Dan Durasi Menyusui Dengan Kejadian Bendungan ASI Pada Ibu Nifas Di Praktek Bidan Mandiri Romauli Silalahi Tahun 2019 juga menunjukkan bahwa ada hubungan antara frekuensi menyusui dengan bendungan ASI.

Teknik Menyusui

Faktor lain yang berhubungan dengan bendungan ASI adalah teknik menyusui. Teknik menyusui yang diteliti dalam penelitian ini terkait dengan teknik menyusui umum dan teknik menyusui ditinjau dari posisi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 responden, ibu nifas yang teknik menyusunya dengan benar sebanyak 25 orang (76%), dimana 7 orang (21%) mengalami bendungan ASI, 18 orang (55%) diantaranya tidak mengalami bendungan ASI. Sementara ibu nifas yang teknik menyusunya kurang benar sebanyak 8 orang (24%), 2 orang diantaranya mengalami bendungan ASI dan 6 orang (18%) tidak mengalami bendungan ASI. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa posisi menyusui memberikan pengaruh terhadap terjadinya bendungan ASI. Ibu yang memberikan ASI kepada bayinya dengan posisi yang benar sangat sedikit sekali mengalami bendungan ASI, sedangkan ibu yang memberikan ASI dengan posisi yang salah berpeluang lebih besar terjadinya bendungan ASI.

Posisi menyusui yang salah akan dapat membuat rasa tidak nyaman bagi bayi sehingga bayi tidak menyusu dengan baik. Selain itu posisi menyusui yang salah juga akan mengakibatkan perlukaan pada puting payudara. Perlukaan ini mengakibatkan rasa nyeri bagi ibu yang sedang menyusui dan hal ini akan menyebabkan ibu menjadi enggan untuk menyusui bayinya jika terjadi hal yang demikian maka proses menyusui tidak optimal. Aktifitas menyusui merupakan proses alamiah dan kadang tampak sangat sederhana, akan tetapi bila salah melakukannya maka akan menjadikan puting susu ibu lecet, ASI tidak keluar dengan sempurna yang akan menyebabkan bendungan ASI.

Penelitian ini senada dengan penelitian Ulandari & Arista (2019) bahwa ada hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan kejadian bendungan ASI pada Ibu Nifas. Penelitian yang dilakukan oleh Amirudin (2021) juga menyatakan bahwa responden yang mengalami bendungan ASI sebagian besar tidak menerapkan teknik menyusui dengan benar

yaitu 14 responden (82,4%) dan responden yang tidak ada bendungan ASI sebagian besar telah menerapkan teknik menyusui dengan benar yaitu sebanyak 5 responden (29,4%)¹.

Bentuk Puting

Faktor lain yang berhubungan dengan bendungan ASI adalah bentuk puting. Putting merupakan area yang runcing di tengah areola. Bentuk puting orang berbeda-beda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk puting normal responden sebanyak 6 orang (18%), dimana 1 orang (3%) mengalami bendungan ASI dan 5 orang (15%) tidak mengalami bendungan ASI. Sementara bentuk puting datar (*flat*) sebanyak 19 orang (58%), dimana 5 orang (15%) diantaranya mengalami bendungan ASI dan 14 orang (42%) tidak mengalami bendungan ASI. Untuk bentuk puting tenggelam (*inverted*) sebanyak 8 orang (24%), dimana 3 orang (9%) mengalami bendungan ASI dan 5 orang (15%) tidak mengalami bendungan ASI.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk puting yang kurang baik dalam hal ini bentuk puting datar dan bentuk puting tenggelam akan menyulitkan bayi untuk menghisap ASI dengan baik, sehingga dengan bentuk puting yang tenggelam ataupun datar tersebut menyebabkan kesulitan bagi bayi untuk menyusui pada ibunya. Hal ini mempengaruhi banyaknya air susu yang dikeluarkan yang apabila tidak sebanding dengan produksi ASI akan menyebabkan terjadinya pembendungan ASI.

Bendungan ASI (Engorgement) terjadi disebabkan oleh penyempitan duktus lakteferi atau oleh kelenjar-kelenjar yang tidak dikosongkan secara sempurna atau karena adanya kelainan pada puting susu ibu. Dengan bentuk puting yang tenggelam akan menyebabkan kesulitan bagi bayi untuk menyusui pada ibunya, sehingga hal ini akan mempengaruhi banyaknya air susu yang dikeluarkan yang apabila tidak sebanding dengan produksi ASI akan menyebabkan ASI menjadi penuh yang dapat menjadi bendungan ASI. Bendungan ASI terjadi karena penyempitan duktus lakteferi disebabkan pengosongan payudara tidak sempurna.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartati (2019) menunjukkan bahwa terdapat hubungan Kelainan Puting Susu, terhadap terjadinya bendungan ASI di Rumah Sakit Umum Daerah Banyuwasin. Penelitian yang dilakukan Nuryanti (2019) juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan puting susu terbenam dengan kejadian bendungan ASI pada ibu nifas di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2019.

SIMPULAN

Karakteristik responden ditinjau dari umur, paritas, pendidikan, dan pekerjaan. Rata-rata responden berumur 25 tahun sampai 30 tahun sebanyak 16 orang (48,5%), sementara paritas responden lebih dominan primipara dan multipara sebanyak masing-masing 13 orang (39,4%), untuk pendidikan lebih dominan lulusan SMA sebanyak 14 orang (42,4%), dan untuk pekerjaan lebih dominan responden tidak bekerja sebanyak 17 orang (51,5%).

Faktor yang berhubungan dengan bendungan ASI berupa pengalaman menyusui, frekuensi menyusui, teknik menyusui, dan bentuk puting. Untuk pengalaman menyusui, ibu yang pernah menyusui sebelumnya hanya 3 orang (9%) yang mengalami bendungan ASI. Sementara ibu yang frekuensi menyusunya lebih dari sama dengan 12 kali hanya 5 orang (15%) yang mengalami bendungan ASI. Untuk teknik menyusui dengan benar hanya 7 orang (21%) bentuk puting ibu yang normal juga hanya 1 orang (3%) yang mengalami bendungan ASI.

DAFTAR PUSTAKA

1. H AS. Hubungan Teknik Menyusui dan Praktik Breast Care dengan Kejadian Bendungan ASI Di PBM Bd.“L” Kota Bandung. J Sehat Masada. 2021
2. Anggraeni S. 2016. *Faktor Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Pembengkakan Payudara Pada Ibu Post Partum Di Rumah Sakit Pondok Indah* Jakarta;. <http://docplayer>.

info/47261173-Oleh-shinta-anggraeni-artikel-ilmiah-program-studi-s1-keperawatan-stik-sint-carolus-jakarta.html

3. Astuti R. *Payudara dan Laktasi*. Jakarta: Salemba Medika; 2014.
4. Br. Tarigan, Delpina. 2019. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Bendungan Asi Pada Ibu Post Partum Di Wilayah Kerja Puskesmas Binjai Serbangan Kecamatan Air Joman Kabupaten Asahan*. <http://reposytory.hevetia.ac.id> di akses 15 Juli 2022 pukul 15.10 Wita.
5. FAU, T. (2019). *Hubungan Frekuensi Dan Durasi Menyusui Dengan Kejadian Bendungan Asi Pada Ibu Nifas Di Praktek Bidan Mandiri Romauli Silalahi Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Institut Kesehatan Helvetia).
6. Ghozali, Imam. 2019. *Aplikasi Analisis multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang : UNDIP
7. Hartati, D. (2019). Hubungan Posisi Menyusui, Kelainan Puting Susu, Perawatan Payudara Terhadap Terjadinya Bendungan Asi Di Rumah Sakit Umum Daerah Banyuasin. *Smart Ankes*, 3(2), 31-39.
8. Heryani R. 2012. *Asuhan Kebidanan Ibu Nifas dan Menyusui*. Jakarta: Trans Info Media;.
9. Kementerian Kesehatan RI. 2017. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2016*. Jakarta.
10. Kowalak, Jennifer P. 2014. *Patofisiologi*. Jakarta : EGC
11. Lubis, Nur'azimah, 2018. *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Bendungan Asi Pada Ibu Post Partum Di Kelurahan Beting Kuala Kapias Kecamatan Teluk Nibung*. <http://reposytory.hevetia.ac.id> di akses 15 Juli 2022 pukul 15.20 Wita.
12. Munawaroh, Siti Faidatun. 2019. *Gambaran Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Nifas DI RS PKU Muhammadiyah Gombong. The 10th University Research Colloquium 2019 Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah Gombong*. <http://scholar.googleusercontent.com/scholar?q=cache:NaZab1BFQgcJ> di akses 15 Juli 2022 pukul 15.50 Wita.
13. Nevyda RA. 2014. *Hubungan Frekuensi dan Durasi Pemberian ASI dengan Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Nifas Mojokerto*: <http://repository.poltekkesmajapahit.ac.id/index.php/PUBKEB/article/view/310>
14. Notoatmodjo. *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.2018.
15. Nurhayati, Fitri. *Hubungan Pengetahuan Ibu Postpartum Tentang Tehnik Menyusui Dengan Terjadinya Bendungan Asi Di Wilayah Kerja Pkm Melong Asih Kota Cimahi*.2016..
16. Nursalam. *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.2014.
17. Nuryanti, P. *Hubungan Puting Susu Terbenam Dengan Kejadian Bendungan Asi Pada Ibu Nifas Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Kota Kendari Tahun 2019* (Doctoral dissertation, Poltekkes Kemenkes Kendari).2019.
18. Oriza, N. *Faktor yang mempengaruhi Bendungan ASI pada ibu Nifas*. *Nursing Arts*, 13(1), 29-40.2019.
19. Pieter, Lubis. *Pengantar psikologi untuk kebidanan*, Jakarta: Kencana prenatal Media Group.2015.
19. Prawirohardjo S. *Ilmu Kandungan*. 4rd ed. Jakarta: Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo.2014.
20. Rutiani, Fitriana. *Gambaran bendungan ASI pada ibu nifas dengan seksio sesarea berdasarkan karakteristik di rumah sakit sariningsih bandung*, <http://ejournal.upi.edu/index.php/JPKI/article/view/4750> prodi DIII keperawatan FPOK Universitas Pendidikan Indonesia.2016.
21. Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta.2015.
22. Sulistyawati A. *Buku Ajar Asuhan Kebidanan Pada Ibu Nifas. 5th ed*. Yogyakarta: Andi Offset; 2012
23. Sumaryanti, N. M. A., Lindayani, I. K., & Rahyani, N. K. Y. Hubungan Waktu Pertama Menyusui pada Ibu Post Seksio Sesar dengan Kejadian Bendungan ASI. *Jurnal Ilmiah Kebidanan (The Journal Of Midwifery)*, 10(1), 94-100.2022.
24. Syafitri, E., Mardha, M. S., & Agustina, W. Frekuensi Menyusui, Teknik Menyusui, Dan Perawatan Payudara Dengan Bendungan Asi. *Jurnal Maternitas Kebidanan*, 7(2), 47-58.2022.
25. Ulandari, S., & Arista, A. K. Hubungan Perah ASI dan Teknik Menyusui dengan Kejadian Bendungan ASI pada Ibu Nifas di Puskesmas Pamotan Kabupaten Malang. *Biomed Science*, 6(1), 53-60.2019.
26. WHO (World Health Organization). *Word Health Statistics*.2017.